Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam ISSN : 3109-7634
Volume 02, No. 3, September 2026 : 553-565
DOI : 10.0111

Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Disca Ulil Permata Sari[1], Bela Reza[2], Gusmaneli[3]
[1] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: discaaicaa@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: belareza2007@gmail.com
[3] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstrak
Desain pembelajaran merupakan pedoman penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, internalisasi nilai-nilai keislaman, dan pengembangan akhlak mulia. Artikel ini bertujuan mengkaji lima model desain pembelajaran, yaitu Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), model Briggs, Instructional Development Institute (IDI), model Jerold E. Kemp, serta model Dick dan Carey. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur terkait konsep, tahapan, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan setiap model. Hasil kajian menunjukkan bahwa PPSI menekankan ketercapaian tujuan terukur, Briggs memperhatikan perancangan instruksional, IDI berorientasi pada identifikasi masalah dan evaluasi program, Kemp menawarkan fleksibilitas, sedangkan Dick dan Carey menekankan pendekatan sistematis. Pemilihan model perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, dan lingkungan belajar agar pembelajaran PAI berlangsung efektif dan mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik.

Kata kunci: Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, PPSI, model Briggs, IDI, Kemp, Dick dan Carey.

Abstract
Instructional design is an essential guideline for planning, implementing, and evaluating educational processes. In Islamic Religious Education (PAI), instructional design focuses not only on knowledge acquisition but also on attitude formation, the internalization of Islamic values, and the development of noble character. This article aims to examine five instructional design models: the Instructional System Development Procedure (PPSI), the Briggs model, the Instructional Development Institute (IDI), the Jerold E. Kemp model, and the Dick and Carey model. This study employs a literature review method by examining sources related to the concepts, stages, characteristics, strengths, and limitations of each model. The findings indicate that PPSI emphasizes measurable learning objectives, Briggs focuses on instructional planning, IDI emphasizes problem identification and program evaluation, Kemp offers flexibility, while Dick and Carey employs a systematic approach. Model selection should consider learning objectives, student characteristics, subject matter, and learning environments to ensure effective Islamic Religious Education and support students' knowledge, attitudes, and skills development.

***Keywords**: instructional design, Islamic Religious Education, PPSI, Briggs model, IDI, Kemp, Dick and Carey.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter, serta mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh perencanaan pembelajaran yang tepat. Perencanaan tersebut diperlukan agar kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas, menggunakan strategi yang sesuai, serta dapat dievaluasi berdasarkan hasil yang diharapkan.

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis yang mencakup analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan, pemilihan strategi, pengembangan materi, pemanfaatan media, dan pelaksanaan evaluasi. Menurut Mudlofir dan Rusydiyah (2017), pengembangan desain pembelajaran perlu memperhatikan berbagai komponen yang saling berhubungan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah. Dengan demikian, desain pembelajaran bukan sekadar penyusunan rencana mengajar, melainkan proses merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, desain pembelajaran memiliki peran yang lebih luas karena tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghafal materi keagamaan. Pembelajaran PAI juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam, mengembangkan sikap religius, serta membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Permasalahan yang dapat muncul apabila desain pembelajaran tidak dirancang secara tepat adalah ketidaksesuaian antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sebagai contoh, ketika tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk perilaku jujur, evaluasi yang hanya mengukur kemampuan menghafal pengertian jujur belum cukup untuk menggambarkan ketercapaian tujuan tersebut. Pendidik juga perlu mempertimbangkan bagaimana peserta didik memahami, menunjukkan, dan menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai ahli telah mengembangkan model desain pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan belajar. Di antaranya adalah model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), model Briggs, Instructional

Development Institute (IDI), model Jerold E. Kemp, serta model Dick dan Carey. Kelima model tersebut memiliki tahapan dan penekanan yang berbeda, tetapi sama-sama membantu pendidik dalam menyusun pembelajaran secara terencana.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik, tahapan, kelebihan, dan keterbatasan kelima model desain pembelajaran tersebut serta menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon guru PAI dalam memilih dan menerapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber kajian utama berasal dari makalah Desain Pembelajaran PAI: Model-Model Desain Pembelajaran yang disusun oleh Kelompok 2, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Kajian tersebut didukung oleh referensi yang tercantum dalam makalah, terutama buku Akrim (2020), Mudlofir dan Rusydiyah (2017), Rusman (2014), serta Setyosari (2020) sebagaimana dirujuk dalam materi.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi konsep utama, tahapan pengembangan, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan model PPSI, Briggs, IDI, Kemp, serta Dick dan Carey. Selanjutnya, hasil kajian dihubungkan dengan kebutuhan pembelajaran PAI, terutama dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran, penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, dan pembentukan sikap serta perilaku keagamaan.

Artikel ini bersifat kajian konseptual dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, hasil pembahasan merupakan sintesis terhadap literatur yang digunakan, bukan hasil pengujian empiris mengenai efektivitas setiap model di kelas.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Desain Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, materi, strategi, media, serta instrumen penilaian. Setiap komponen tersebut perlu dirancang secara terpadu agar

pengalaman belajar yang diberikan mampu mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Setyosari (2020) menjelaskan bahwa desain pembelajaran mencakup berbagai aspek, mulai dari analisis tujuan dan karakteristik peserta didik hingga pemilihan strategi, pengembangan bahan ajar, serta evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, desain pembelajaran tidak sekadar menjadi dokumen perencanaan, tetapi juga menjadi landasan bagi pendidik untuk memastikan kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran mempunyai karakteristik khusus karena tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan beribadah, dan pengembangan akhlak mulia. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran PAI perlu memperhatikan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi yang berorientasi pada pemahaman konsep dapat dikembangkan melalui penjelasan, diskusi, dan analisis kasus, sedangkan materi yang berkaitan dengan praktik ibadah memerlukan demonstrasi, latihan, dan praktik langsung. Adapun pembentukan akhlak membutuhkan keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan penguatan perilaku secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Mudlofir dan Rusydiyah (2017) bahwa perencanaan pembelajaran perlu menghubungkan landasan teoretis dengan penerapannya dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, desain pembelajaran PAI perlu disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak cukup ditentukan oleh kemampuan peserta didik menjawab soal tertulis, tetapi juga perlu dilihat dari keterampilan mempraktikkan ajaran agama dan memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan model desain pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, sumber daya yang tersedia, dan bentuk evaluasi yang relevan. Lima model yang dibahas dalam artikel ini, yaitu Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), model Briggs, Instructional Development Institute (IDI), model Jerold E. Kemp, serta model Dick dan Carey, menawarkan pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

2. Model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) merupakan model desain pembelajaran yang menekankan perumusan tujuan secara spesifik, pengembangan alat evaluasi, dan penyusunan kegiatan belajar secara sistematis. Karakteristik utama model ini terletak pada hubungan antara tujuan yang hendak dicapai, pengalaman belajar yang dirancang, dan penilaian yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut. Dalam kerangka desain pembelajaran sistematis, tujuan pembelajaran menjadi

dasar untuk menentukan materi, strategi, serta indikator keberhasilan. Prinsip tersebut sejalan dengan pembahasan desain pembelajaran oleh Mudlofir dan Rusydiyah (2017) serta Setyosari (2020), yang menekankan pentingnya keselarasan komponen pembelajaran.

Penerapan PPSI dapat dilakukan melalui lima langkah pokok, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan alat evaluasi, menentukan kegiatan belajar, menyusun program kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan program dengan memperhatikan kemampuan awal serta hasil belajar peserta didik. Perumusan tujuan harus menggunakan indikator yang jelas agar pendidik dapat menentukan bentuk penilaian yang tepat. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi dapat diawali dengan pengukuran kemampuan awal melalui pretest dan dilanjutkan dengan penilaian hasil belajar melalui posttest atau instrumen lain yang sesuai. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Dalam pembelajaran PAI, PPSI dapat diterapkan pada materi tata cara salat. Guru terlebih dahulu menetapkan tujuan agar peserta didik mampu menjelaskan urutan gerakan dan bacaan salat serta mempraktikkannya sesuai dengan ketentuan yang diajarkan. Selanjutnya, guru menyusun rubrik penilaian, memberikan penjelasan, memperagakan gerakan, dan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih. Hasil praktik kemudian dinilai berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Jika ditemukan kesalahan pada gerakan atau bacaan tertentu, guru memberikan umpan balik dan latihan perbaikan. Contoh ini menunjukkan bahwa PPSI membantu pendidik menyelaraskan tujuan, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Namun, keberhasilan pembelajaran ibadah tidak cukup ditentukan oleh kemampuan praktik dalam satu kali pertemuan. Pembentukan kebiasaan beribadah tetap memerlukan pendampingan, keteladanan, dan pembiasaan secara konsisten.

3. Model Desain Pembelajaran Briggs

Model Briggs menekankan perancangan pembelajaran secara terencana dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, urutan kegiatan, dan evaluasi. Dalam naskah yang dikaji, model ini juga dikaitkan dengan sembilan peristiwa pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagné, yaitu menarik perhatian peserta didik, menyampaikan tujuan, mengaktifkan pengetahuan prasyarat, menyajikan materi, memberikan bimbingan, mendorong unjuk kerja, memberikan umpan balik, menilai unjuk kerja, serta meningkatkan retensi dan transfer belajar. Kesembilan peristiwa

tersebut memberikan kerangka untuk menyusun pengalaman belajar secara bertahap, mulai dari persiapan hingga penerapan pengetahuan dalam konteks yang berbeda (Gagné et al., 2005).

Dalam praktiknya, pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan tersebut diawali dengan upaya membangun perhatian dan menjelaskan tujuan agar peserta didik memahami arah kegiatan belajar. Guru kemudian menghubungkan materi dengan pengetahuan awal, menyajikan informasi baru, dan memberikan bimbingan sesuai dengan tingkat kesulitan materi. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui latihan atau praktik. Umpan balik diberikan untuk memperbaiki kesalahan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi. Tahap akhir diarahkan pada penguatan pemahaman dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi lain. Struktur tersebut membantu guru mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan keterlibatan peserta didik dan proses penguatan hasil belajar.

Pada pembelajaran PAI dengan materi zakat, misalnya, guru dapat memulai dengan menyajikan permasalahan mengenai ketimpangan sosial dan pentingnya berbagi kepada kelompok yang membutuhkan. Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru menghubungkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik mengenai zakat, kemudian menjelaskan pengertian, ketentuan, dan contoh perhitungannya sesuai dengan tingkat pembelajaran. Peserta didik selanjutnya mengerjakan latihan, mendiskusikan hasilnya, dan memperoleh umpan balik. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman konsep dan ketepatan perhitungan. Pembelajaran kemudian diperluas melalui refleksi mengenai hubungan zakat dengan kepedulian sosial. Dengan demikian, model Briggs dapat membantu mengintegrasikan pemahaman konsep, latihan terarah, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

4. Model Instructional Development Institute (IDI)

Model Instructional Development Institute (IDI) merupakan model pengembangan pembelajaran yang dalam naskah ini dijelaskan melalui tiga tahap utama, yaitu define, develop, dan evaluate. Tahap define berfokus pada identifikasi kebutuhan, penentuan masalah, serta analisis kondisi pembelajaran. Tahap develop mencakup perumusan tujuan, pemilihan strategi dan media, serta pengembangan bahan ajar dan instrumen evaluasi. Sementara itu, tahap evaluate diarahkan pada pengujian rancangan, analisis hasil, dan revisi berdasarkan temuan evaluasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip desain pembelajaran yang menempatkan analisis kebutuhan dan

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 553-565
DOI : 10.0111

evaluasi sebagai bagian penting dalam pengembangan program pendidikan (Mudlofir & Rusydiyah, 2017; Setyosari, 2020).

Tahap pendefinisian diperlukan agar guru tidak langsung memilih metode pembelajaran sebelum memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik. Analisis dapat mencakup kemampuan awal, karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, dan kendala pelaksanaan pembelajaran. Setelah permasalahan dirumuskan, guru mengembangkan rancangan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Rancangan kemudian dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan, materi, strategi, dan instrumen penilaian telah sesuai. Jika hasil pelaksanaan menunjukkan adanya kelemahan, guru melakukan revisi sebelum rancangan digunakan kembali. Dengan demikian, IDI memberikan penekanan pada pengembangan pembelajaran berbasis kebutuhan dan penyempurnaan program secara berkelanjutan.

Sebagai contoh, guru PAI menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan membedakan perilaku terpuji dan perilaku tercela dalam pergaulan. Guru tidak hanya menyampaikan kembali definisi kedua konsep tersebut, tetapi terlebih dahulu menganalisis penyebab kesulitan, seperti kurangnya contoh kontekstual atau terbatasnya kesempatan berdiskusi. Berdasarkan hasil analisis, guru menyusun pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi. Peserta didik diminta menganalisis situasi, menentukan tindakan yang tepat, serta menjelaskan alasan berdasarkan nilai-nilai Islam. Setelah kegiatan selesai, guru mengevaluasi pemahaman peserta didik dan meninjau kembali efektivitas strategi yang digunakan. Penerapan tersebut memperlihatkan bahwa IDI relevan ketika pembelajaran perlu dikembangkan sebagai respons terhadap masalah yang teridentifikasi. Meskipun demikian, analisis dan evaluasi yang menyeluruh memerlukan waktu, ketelitian, serta kemampuan guru dalam menginterpretasikan hasil pembelajaran.

5. Model Desain Pembelajaran Jerold E. Kemp

Model Jerold E. Kemp memiliki karakteristik fleksibel dan tidak mengharuskan pendidik memulai perancangan dari satu komponen tertentu. Guru dapat memulai dari analisis karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, atau komponen lain yang paling mendesak untuk diperhatikan. Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut tidak berarti bahwa perancangan dapat dilakukan tanpa struktur. Setiap komponen tetap harus saling mendukung dan diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kajian desain pembelajaran, pendekatan yang memperhatikan keterkaitan komponen serta memungkinkan penyesuaian berdasarkan kondisi pembelajaran

memberikan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan rancangan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Setyosari, 2020).

Komponen model Kemp sebagaimana diuraikan dalam naskah meliputi penentuan hasil yang ingin dicapai, analisis materi, perumusan tujuan khusus, aktivitas belajar, sumber belajar, layanan pendukung, evaluasi, tes awal, serta karakteristik peserta didik. Komponen tersebut perlu dipertimbangkan secara terpadu agar perubahan pada satu bagian tidak mengganggu keseluruhan rancangan. Sebagai contoh, perubahan karakteristik peserta didik atau keterbatasan sarana dapat mendorong guru menyesuaikan strategi dan media pembelajaran. Hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk meninjau kembali materi, kegiatan, atau bentuk penilaian. Dengan demikian, model Kemp mendukung proses perencanaan yang adaptif, tetapi tetap membutuhkan pertimbangan pedagogis dan evaluasi yang cermat.

Dalam pembelajaran PAI tentang akhlak terpuji, guru dapat memulai perancangan dengan mengidentifikasi persoalan yang sering muncul di kelas, seperti kurangnya kemampuan peserta didik menghargai pendapat teman. Berdasarkan kondisi tersebut, guru menetapkan tujuan agar peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menghargai pendapat dan mempraktikkannya dalam diskusi. Kegiatan pembelajaran dapat dirancang melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan bermain peran. Evaluasi dilakukan dengan menilai pemahaman konsep serta perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung menggunakan indikator yang jelas. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik memahami konsep tetapi belum mampu menerapkannya, guru dapat menambahkan latihan komunikasi dan refleksi. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa fleksibilitas model Kemp memungkinkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata tanpa mengabaikan keterkaitan antara tujuan, kegiatan, dan evaluasi.

6. Model Desain Pembelajaran Dick dan Carey

Model Dick dan Carey menggunakan pendekatan sistematis yang memandang pembelajaran sebagai kesatuan komponen yang saling berhubungan. Perancangan tidak hanya memperhatikan tujuan, tetapi juga analisis pembelajaran, karakteristik peserta didik, instrumen penilaian, strategi, bahan ajar, dan evaluasi. Setiap komponen disusun agar mendukung ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Pendekatan sistematis ini sejalan dengan gagasan bahwa desain pembelajaran memerlukan proses analisis, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan (Dick et al., 2015; Setyosari, 2020).

Model Dick dan Carey terdiri atas sepuluh langkah utama, yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, menganalisis karakteristik

peserta didik dan konteks pembelajaran, merumuskan tujuan khusus atau tujuan unjuk kerja, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan atau memilih bahan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, merevisi pembelajaran, serta merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Urutan tersebut memberikan panduan yang terstruktur bagi pendidik untuk memastikan bahwa setiap keputusan pembelajaran didasarkan pada tujuan dan hasil analisis. Evaluasi formatif memungkinkan kelemahan rancangan diketahui selama proses pengembangan, sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan.

Dalam pembelajaran PAI tentang kejujuran, guru dapat menetapkan tujuan agar peserta didik mampu menjelaskan makna kejujuran, mengidentifikasi perilaku jujur dan tidak jujur, serta menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai Islam dalam situasi sehari-hari. Guru kemudian menganalisis kemampuan awal peserta didik, menyusun indikator pencapaian, dan menyiapkan instrumen penilaian. Strategi pembelajaran dapat berupa analisis kasus, diskusi, refleksi, dan latihan pengambilan keputusan. Bahan ajar dipilih berdasarkan tujuan tersebut, sedangkan evaluasi formatif digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan dan memperbaiki rancangan. Penilaian akhir dilakukan dengan mengukur kemampuan peserta didik menjelaskan konsep dan menganalisis situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan etis. Adapun penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari perlu diamati melalui kesempatan dan indikator yang memadai, bukan disimpulkan hanya dari satu hasil tes. Model Dick dan Carey memberikan struktur yang kuat untuk pengembangan pembelajaran, meskipun pelaksanaannya dapat membutuhkan waktu dan sumber daya yang relatif besar.

7. Perbandingan Model Desain Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Kelima model desain pembelajaran memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya tujuan, perencanaan kegiatan, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada fokus dan cara mengorganisasikan proses perancangan. PPSI menekankan tujuan pembelajaran yang spesifik dan keterkaitannya dengan evaluasi. Model Briggs memberikan perhatian pada tahapan pengalaman belajar, bimbingan, latihan, dan umpan balik. IDI menekankan identifikasi masalah, pengembangan program, serta evaluasi untuk penyempurnaan rancangan. Model Kemp menawarkan fleksibilitas dalam menentukan titik awal perancangan, sedangkan Dick dan Carey menyajikan

tahapan sistematis yang menghubungkan komponen pembelajaran secara menyeluruh (Dick et al., 2015; Gagné et al., 2005; Setyosari, 2020).

Perbedaan tersebut memiliki implikasi terhadap pemilihan model dalam pembelajaran PAI. PPSI dapat dipertimbangkan ketika guru memerlukan kejelasan indikator dan penilaian keterampilan, seperti pada pembelajaran praktik ibadah. Model Briggs dapat digunakan ketika materi membutuhkan urutan kegiatan yang terarah, latihan, dan umpan balik. IDI relevan apabila guru menghadapi masalah belajar yang perlu dianalisis sebelum mengembangkan intervensi. Kemp dapat digunakan ketika guru memerlukan rancangan yang fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan kelas, sedangkan Dick dan Carey sesuai untuk pengembangan pembelajaran yang memerlukan analisis dan prosedur terstruktur. Pemilihan tersebut tidak berarti bahwa setiap model hanya dapat diterapkan pada satu jenis materi, melainkan menunjukkan kecenderungan keunggulan yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik.

Tidak terdapat satu model yang secara otomatis paling tepat untuk seluruh situasi pembelajaran PAI. Efektivitas penerapan model dipengaruhi oleh kesesuaian antara tujuan, karakteristik peserta didik, kompleksitas materi, waktu, kemampuan guru, dan sumber daya yang tersedia. Guru dapat mengadaptasi unsur dari beberapa model sepanjang rancangan yang dikembangkan tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan analisis kebutuhan sebagaimana ditekankan dalam IDI, merumuskan tujuan dan penilaian secara jelas, lalu mengembangkan urutan kegiatan dan melakukan revisi berdasarkan hasil evaluasi. Dengan demikian, pemilihan model seharusnya didasarkan pada kebutuhan pembelajaran, bukan semata-mata pada popularitas atau kompleksitas model yang digunakan.

8. Implikasi Desain Pembelajaran terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Desain pembelajaran PAI memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter karena memberikan kerangka bagi pendidik untuk mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman belajar yang mendorong penghayatan dan penerapan nilai. Peserta didik yang mampu menjelaskan konsep kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial belum tentu telah menerapkan nilai tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan untuk menganalisis situasi, mendiskusikan pilihan tindakan, mempraktikkan perilaku, dan melakukan refleksi. Perencanaan yang menghubungkan tujuan, strategi, dan penilaian dapat membantu guru memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga menyediakan pengalaman yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter (Mudlofir & Rusydiyah, 2017; Setyosari, 2020).

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 553-565
DOI : 10.0111

Sebagai contoh, pembelajaran mengenai kedisiplinan dapat dikembangkan melalui penyusunan kesepakatan kelas, pelaksanaan tugas dengan tenggat waktu yang jelas, refleksi terhadap tanggung jawab, dan evaluasi terhadap pelaksanaan kesepakatan tersebut. Guru tidak hanya menjelaskan pengertian disiplin, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan perilaku disiplin. Dalam pembelajaran tentang kepedulian sosial, peserta didik dapat menganalisis kasus, mendiskusikan bentuk bantuan yang tepat, dan merancang kegiatan sosial sederhana sesuai dengan lingkungan mereka. Aktivitas tersebut perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan kondisi peserta didik agar pembelajaran tetap relevan dan dapat dilaksanakan secara realistis.

Penilaian pembentukan karakter juga perlu dirancang secara hati-hati. Tes tertulis dapat digunakan untuk mengukur pemahaman konsep, praktik dapat digunakan untuk menilai keterampilan, sedangkan observasi terstruktur dan refleksi dapat memberikan informasi mengenai perilaku yang ditampilkan selama kegiatan pembelajaran. Guru perlu menggunakan indikator yang jelas, memberikan kesempatan pengamatan yang memadai, dan menghindari penarikan kesimpulan tentang karakter seseorang hanya berdasarkan satu kejadian atau satu hasil penilaian. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI yang baik perlu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional. Kelima model yang dibahas dapat menjadi alternatif bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang terarah, adaptif, dan mendukung pengembangan karakter, sepanjang penerapannya disesuaikan dengan tujuan serta konteks pembelajaran.

Kesimpulan

Surau merupakan salah satu institusi yang memiliki tempat penting dalam perjalanan pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Keberadaannya sejak dahulu tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga dengan proses pendidikan agama, pembentukan karakter, pewarisan nilai, pembinaan generasi muda, dan terjalinnya hubungan sosial di tengah masyarakat. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa surau memiliki peran yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan Islam, surau menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan sekaligus belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang berlangsung secara bersama-sama membuat hubungan antara guru dan murid menjadi lebih dekat. Kehidupan bersama di lingkungan surau juga memberikan pengalaman yang membantu

membentuk aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, pendidikan surau tidak hanya berorientasi pada pemahaman ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan pribadi dan perilaku sosial.

Jika dilihat dari perspektif modal sosial, surau juga memiliki peran dalam membangun dan menjaga hubungan antaranggota masyarakat. Interaksi yang berlangsung di dalamnya dapat menumbuhkan rasa saling percaya, norma bersama, solidaritas, jaringan sosial, serta kemauan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Modal sosial tersebut menjadi salah satu kekuatan yang membantu masyarakat Minangkabau mempertahankan kebersamaan dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Namun, perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri bagi keberadaan surau. Perubahan sistem pendidikan, kemajuan teknologi, serta perubahan gaya hidup generasi muda menyebabkan sebagian fungsi tradisional surau mengalami pergeseran. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak harus dipandang sebagai akhir dari peran surau. Perubahan justru dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan kembali fungsi surau dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Surau dapat diarahkan menjadi pusat pendidikan Islam berbasis komunitas yang mampu memadukan nilai-nilai agama dan adat dengan perkembangan teknologi serta kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital, keterlibatan generasi muda, penguatan kegiatan sosial, dan kerja sama dengan berbagai lembaga dapat menjadi bagian dari upaya tersebut. Dengan cara ini, nilai-nilai dasar yang telah menjadi kekuatan surau tetap dapat dipertahankan, sementara bentuk kegiatannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, surau tidak hanya dapat dipandang sebagai peninggalan sejarah masyarakat Minangkabau, tetapi juga sebagai institusi yang masih memiliki peluang untuk berperan dalam kehidupan masa kini. Jika dikelola dan dikembangkan secara tepat, surau dapat menjadi ruang pendidikan, tempat memperkuat hubungan sosial, serta wadah pemberdayaan masyarakat. Peran tersebut menjadikan surau tetap relevan dalam membantu membangun masyarakat Minangkabau yang religius, berkarakter, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menghadapi perubahan kehidupan di era modern.

Daftar Rujukan

Alfurqan, Alfurqan. 2020. "Evolution And Modernization Of Islamic Education In Minangkabau." *Afkaruna* 16 (1): 82–99. Https://Doi.Org/10.18196/Aiijis.2020.0114.82-98.

Dakir, Dakir, And Umiarso Umiarso. 2017. "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14 (1): 1. Https://Doi.Org/10.22515/Ajpif.V14i1.587.

Furqan, Muhammad. 2019. "Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia Muhammad Furqan *." *Jurnal Al-Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5 (1): 1–34.

Haviz, M, Ika Metiza Maris, Afwandi, Ika Metiza Maris, And Adripen. 2015. "Profile Of Non-Formal Islamic Education In Indonesia : A Case Study Of Surau And Madrasah In Minangkabau." *American Journal Of Educational Research* 3 (8): 996–1004. Https://Doi.Org/10.12691/Education-3-8-8.

Lukito, Yulia Nurliani, And Hakimullah Arif Iskandar. 2019. "Architecture Of Surau And Its Role In Minangkabau Society: The Case Of Surau Lubuak Bauak Nagari Batipuah Baruah, West Sumatra." *Matec Web Of Conferences* 280:03003. Https://Doi.Org/10.1051/Matecconf/201928003003.

Rahmatullah, Muhammad. 2014. "Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Pontianak." *At-Turats* 8 (2). Https://Doi.Org/10.24260/At-Turats.V8i2.116.

Satria, Rengga. 2019. "Dari Surau Ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 277. Https://Doi.Org/10.19105/Tjpi.V14i2.2860.

Yunas, Muhammad Natsir. 2005. "Peran Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Pariaman Sumatera Barat." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, No. No.2.